

**ANALISIS PENERAPAN SUBSISTEM AGRIBISNIS NILAM DI DESA ALADADIO
KECAMATAN AERE KABUPATEN KOLAKA TIMUR**

Analysis of the Implementation of Patchouli Agribusiness Subsystem in Aladadio Village, Aere District, Kolaka Timur Regency

Ayu Eling Sari^{1*}, Yusna Indarsyih² dan La Ode Kasno Arif³

*^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara Indonesia*

^{1}ayuelingsari1704@gmail.com, ²yusna.indarsyih_faperta@uho.ac.id, ³kasno86arif@uho.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan subsistem agribisnis nilam di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 orang yang terdiri dari 35 orang petani nilam, 2 orang penyuling nilam dan 2 orang pedagang. Pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling dan metode sensus. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis margin pemasaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subsistem penyediaan bibit dan sarana produksi alsintan tersedia tepat waktu, harga, jumlah, jenis dan kualitas. Sedangkan pupuk tepat waktu, jumlah dan harga, dan pestisida tepat waktu, jenis dan kualitas. Sisanya belum tersedia persis. Subsistem agroindustri (pengolahan) minyak nilam, proses pemurnian minyak nilam membutuhkan waktu 12-13 jam dengan sekali penyulingan membutuhkan 500 kg bahan baku nilam kering dan menghasilkan 8-9 kg minyak nilam. Proses penyulingan memakan waktu selama 12-13 jam. Subsistem pemasaran minyak nilam melalui satu saluran pemasaran yaitu petani ke pedagang pengumpul kecil ke pedagang pengumpul besar berakhir di PT. Sam Aroma Surabaya. Total margin pemasaran minyak nilam sebesar Rp250.000/kg.

Kata kunci: analisis, nilam, dan penerapan subsistem agribisnis

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the patchouli agribusiness subsystem in Aladadio Village, Aere District, East Kolaka Regency. The number of samples in this study amounted to 39 people consisting of 35 patchouli farmers, 2 patchouli distillers and 2 traders. Sampling using simple random sampling method and census method. The analysis method in this study uses descriptive analysis, revenue analysis and marketing margin analysis. The results of this study show that the subsystem providing seed and alsintan production facilities is available precisely in terms of time, price, quantity, type and quality. Meanwhile, fertilizer in terms of time, quantity and price is right, and pesticides in terms of time, type and quality are right. The rest is not yet available exactly. Agro-industrial subsystem (processing) of patchouli oil, the process of refining patchouli oil takes 12-13 hours with one distillation requiring 500 kg of dry patchouli raw materials and producing 8-9 kg of patchouli oil. The distillation process takes as long as 12-13 hours. Patchouli oil marketing subsystem through one marketing channel i.e. farmers to small collector traders to large collector traders ends up in PT. Sam Aroma Surabaya. Total margin pemasaran minyak nilam sebesar Rp250.000/kg.

Keywords: analysis, patchouli, application of agribusiness subsystem

PENDAHULUAN

Agribisnis merupakan sistem pertanian yang saling terkait mulai dari sistem hulu sampai dengan sistem hilir yang memanfaatkan sumber daya yang ada

dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah

dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu (Here, *et al.*, 2020).

Secara konseptual, sistem agribisnis diartikan sebagai semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani. Subsistem sarana produksi meliputi alat-alat produksi yang digunakan untuk keperluan usahatani, seperti modal, air, tanah, tenaga kerja, penyediaan bibit, pupuk, pestisida dan alsintan. Oleh karena itu subsistem sarana produksi menjadi salah satu faktor penting didalam kegiatan dibidang pertanian (Supristiwendi dan Azizah, 2015).

Kegiatan agribisnis di Indonesia dalam sektor pertanian mencakup agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, agribisnis tanaman perkebunan, agribisnis kehutanan, agribisnis perikanan dan agribisnis peternakan (Mastuti dan Alfiansyah, 2016). Beberapa komoditas utama perkebunan yang menjadi andalan ekspor Indonesia salah satunya adalah tanaman nilam (Juniardi, 2015). Tanaman nilam adalah tanaman perdu wangi yang berakar serabut, apabila diraba daunnya halus seperti beludru, dan agak membulat lonjong seperti jantung serta warnanya agak pucat. Bagian bawah daun dan rantingnya berbulu halus, batang

berkayu dengan diameter 10-20 mm relatif hampir membentuk segi empat, serta sebagian besar daun yang melekat pada ranting hampir selalu berpasangan satu sama lain. Jumlah cabang yang banyak dan bertingkat mengelilingi batang sekitar 3-5 cabang per tingkat (Sukawati, 2019).

Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), bahwa Sulawesi Tenggara berada di urutan ketiga terluas di Indonesia dalam membudidayakan tanaman nilam. Provinsi Sumatera Barat dengan kontribusi 18,78%, Sulawesi Tenggara dengan kontribusi 15,93%, Jambi dengan kontribusi 13,89%, Sumatera Utara dengan kontribusi 11,95% dan Jawa Barat dengan kontribusi 11,69%.

Kecamatan Aere, lebih tepatnya di Desa Aladadio mulai membudidayakan tanaman nilam sejak tahun 2009 sampai sekarang. Masalah utama yang dihadapi petani dalam berusahatani nilam di Desa Aladadio yaitu penyulingan yang masih sederhana, tidak menggunakan bibit unggul, proses budidaya nilam yang tidak sesuai dengan teori, dan harga nilam yang berfluktuasi. Berdasarkan fenomena diatas adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan subsistem agribisnis nilam di

Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur?

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aladadio Kecamatan Aere, Kabupaten Kolaka Timur. Timur pada Bulan Maret 2021 sampai November 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari petani nilam, agroindustri dan pedagang. Penentuan sampel petani nilam menggunakan *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak serta memberi peluang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sample (Sugiyono, 2013). Sample yang diambil adalah 15% sehingga diperoleh sampel sebanyak 35 orang. Untuk penentuan sampel 2 penyulingan nilam dan 2 pedagang menggunakan metode *sensus*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, pendapatan dan margin pemasaran. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survey dan wawancara.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu karakteristik petani meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani dan luas lahan. Penyedia sarana produksi meliputi: bibit, pupuk, pestisida dan alsintan. Subsistem usahatani (budidaya) meliputi: teknologi budidaya, biaya, penerimaan dan pendapatan. Subsistem agroindustri (pengolahan) dan subsistem pemasaran meliputi: saluran pemasaran dan margin pemasaran.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan menjawab tujuan penelitian yaitu untuk subsistem penyedia sarana produksi dianalisis menggunakan pendekatan 5 T yaitu: tepat waktu, jumlah, harga, jenis dan mutu. Subsistem usahatani (budidaya) dan agroindustri (pengolahan) dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Agribisnis

Sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan barang dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh semua usahatani (Here, *et al.*, 2020).

Subsistem Penyedia Sarana Produksi

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Aladadio untuk penyedia sarana produksi

dari segi waktu sudah tepat karena ketersediaan bibit sesuai dengan waktu yang dibutuhkan petani. Dari segi ketepatan jumlah sudah tepat, karena jumlah bibit yang di ambil sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dan jumlah bibit disesuaikan dengan luas lahan petani. Dari segi ketepatan harga sudah tepat karena bibit nilam diambil dari pucuk nilam yang ditanam sebelumnya, jadi petani tidak mengeluarkan biaya untuk mendapatkan bibit nilam. Dari segi ketepatan jenis sudah tepat dikarenakan petani menggunakan 3 jenis nilam (nilam batik, nilam biasa, nilam dollar). Dari segi ketepatan mutu sudah tepat dikarenakan petani menanam bibit nilam dengan kualitas yang baik. Penyediaan sarana produksi (pupuk) dari segi ketepatan waktu 48.57% mengatakan tidak tepat karena masih banyak petani melakukan pemupukan diwaktu yang tidak tertentu. Dari segi ketepatan jumlah 40% tidak tepat, hal ini berarti masih terdapat petani yang melakukan pemupukan dengan jumlah dosis yang tidak sesuai dengan kebutuhan nilam. Dari segi ketepatan harga 28% menyatakan tidak tepat hal ini berarti petani banyak membeli pupuk dengan harga yang berbeda-beda. Dari segi ketepatan jenis sudah tepat karena petani menggunakan 3 jenis pupuk (Phonska, SP-36, dan Poseta). Dari segi ketepatan mutu

sudah tepat karena petani menggunakan jenis pupuk yang berkualitas. Penyediaan sarana produksi (pestisida) dari segi ketepatan waktu sudah tepat karena waktu petani melakukan penyemprotan ketika nilam sudah mulai terkena penyakit. Dari segi ketepatan jumlah 74% sudah tepat karena jumlah pestisida yang digunakan sesuai dengan dosis yang dibutuhkan tanaman nilam. Dari segi ketepatan harga sebanyak 23% mengatakan tidak tepat karena masih banyak petani yang membeli pestisida dengan harga yang tinggi. Dari segi ketepatan jenis sudah tepat dikarenakan petani menggunakan satu jenis pestisida (penalti) untuk penyemprotan tanaman nilam. Dari segi ketepatan mutu sudah tepat karena petani menggunakan pestisida sesuai dengan penyakit yang dialami nilam. Penyediaan sarana produksi alsintan (peralatan) dari segi waktu, jumlah, harga, jenis dan mutu sudah tepat.

Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani merupakan cara petani mengolah sumberdaya pertanian yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh produksi pada waktu tertentu dan memperoleh keuntungan dari usahatannya. Adapun budidaya nilam di Desa Aladadio meliputi:

1. Pengolahan Lahan; Pengolahan lahan dilakukan petani dengan menggunakan cara yang manual, yaitu pada saat membuat parit, petani melakukan penggemburan, pembersihan, pemangkasan menggunakan alat cangkul dan parang. Pengolahan lahan dilakukan petani selama 1-2 minggu, dalam proses pengolahan lahan petani masih menggunakan tenaga kerja keluarga.
2. Penanaman; Penanaman dilakukan dengan cara membuat lubang yang dicangkul sedalam 10 cm. Selanjutnya ditanamkan 1-2 stek bibit nilam per lubang tanam yang kemudian ditutup kembali dengan tanah dan dipadatkan. Petani tidak memperhatikan jarak tanam untuk penanaman bibit nilam tersebut. Dalam membuat lubang tanam, petani menggunakan kedalaman 5-10 cm yang mana kurang sesuai jika dilihat berdasarkan anjuran literatur yang ada.
3. Penyulaman; penyulaman yang dilakukan oleh petani sudah sesuai dengan anjuran literatur yang ada. Penyulaman dilakukan ketika tanaman nilam berumur 2-3 minggu. Berdasarkan pola tanam yang dilakukan oleh petani, kegiatan penyulaman merupakan sebuah keharusan dikarenakan cukup banyak tanaman yang layu dan akhirnya mati akibat penanaman nilam yang dilakukan secara langsung. Waktu penyiangan yang dilakukan adalah 6-7 minggu
4. Pemupukan; Keadaan pupuk di Desa Aladadio sangat mencukupi kebutuhan petani hal ini dapat dilihat dengan tersedianya beberapa pengecer pupuk bersubsidi sehingga petani tidak mengalami kesulitan untuk membeli berbagai jenis pupuk dengan harga yang sudah ditentukan dan diawasi oleh dinas.
5. Pengendalian hama dan penyakit; Petani tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit, sanitasi atau mencabut tanaman yang terserang penyakit. Petani masih membiarkan tanaman tersebut di lahan dan juga petani masih memanen nilam yang terserang penyakit.
6. Panen; Petani melakukan pemanenan sebanyak 3 kali dalam setahun. Kegiatan pemanenan dilakukan oleh petani pada pagi atau sore hari, hal ini bertujuan agar kandungan minyak atsiri yang ada dalam daun nilam tetap tinggi. Setelah kegiatan panen selesai dilakukan, petani melakukan pemotongan atau perajangan nilam yang telah dipanen dalam ukuran yang lebih kecil. Nilam yang telah dirajang kemudian dijemur dibawah sinar matahari. Penjemuran nilam sangat

tergantung pada cuaca. Penjemuran biasanya dilakukan selama 2-3 hari. Proses panen nilam menggunakan tenaga kerja luar keluarga, biaya tenaga kerja dilakukan berdasarkan sistem harian yaitu Rp80.000/hari..

Biaya Usahatani Nilam

Biaya usahatani atau biasa disebut biaya total adalah keseluruhan pengeluaran atau korban yang digunakan petani nilam dari pembukaan lahan hingga panen. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan petani proses produksi yang besarnya ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2016). Biaya dapat juga diartikan sebagai penurunan inventaris usahatani. Nilai inventaris suatu barang dapat berkurang karena barang tersebut rusak, hilang atau terjadi penyusutan (Faisal, 2015). Dalam suatu kegiatan usahatani seorang petani akan tetap diperhadapkan pada masalah biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan usahatannya. Dalam usahatani nilam biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Ramadhan, *et al.*, 2021)

Biaya Tetap

Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi atau biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada

produksi, misalnya sewa tanah, upah tenaga kerja dan penyusutan alat-alat pertanian (Margi dan Balkis, 2016). Rata-rata biaya tetap usahatani nilam di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur terdiri dari penyusutan alat sebesar Rp18.334.741/tahun, sedangkan untuk pajak lahan sebesar Rp1.121.000.

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya bibit, biaya pupuk dan biaya tenaga kerja yang terdiri dari biaya panen dan penyulingan dan biaya sewa alat (Gupito, *et al.*, 2014). Biaya variabel yang dikeluarkan petani yang tertinggi biaya tenaga kerja luar keluarga. Hal ini disebabkan petani menyewa tenaga kerja panen dan penyulingan, tenaga kerja panen dengan jumlah 2-3 orang dengan upah Rp80.000/orang dan sewa tenaga kerja penyulingan Rp100.000/orang dengan jumlah tenaga kerja 1-2 orang. Sedangkan biaya terendah adalah biaya pupuk dan pestisida, hal ini disebabkan penggunaan pupuk sedikit dan harga yang murah.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk yang dinilai dengan satuan rupiah (Septiawan, *et al.*, 2017).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan (Gupito, *et al.*, 2014). Rata-rata penerimaan dan pendapatan usahatani nilam panen I,II dan III sebesar Rp11.662.143/Tahun. Rata-rata pendapatan petani nilam di Desa Aladadio sebesar Rp 693.886/Bulan, jika dibandingkan dengan UMR (Upah Minimum Regional) di kota kendari yang berjumlah Rp 2.823.315, pendapatan tersebut masih rendah akan tetapi pendapatan tersebut bisa memenuhi kebutuhan hidup petani, karena petani tidak hanya sebagai petani nilam akan tetapi banyak petani masih berusahatani coklat dan cengkeh sehingga ada penambahan pendapatan yang diterima.

Subsistem Agroindustri (Pengolahan)

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan bakumerancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Awantara, 2015). Lingkup kegiatan pada penelitian ini hanya aktivitas pengolahan pengolahan nilam menjadi minyak nilam yang sederhana ditingkat petani. Proses pengolahan nilam menjadi minyak nilam di Desa Aladadio diawali dengan petani memanen keseluruhan tanaman nilam yang diusahakannya sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Nilam yang

telah dipanen terlebih dahulu dilakukan penjemuran (penjemuran awal) di sekitar kebun nilam sembari menunggu keseluruhan nilam terpanen. Selanjutnya setelah pemanenan dilakukan hingga 100 persen, nilam yang telah dijemur diangkut ke rumah petani yang selanjutnya dilakukan pemotongan batang dan penjemuran akhir. Tahapan selanjutnya adalah petani nilam mengemas nilamnya ke dalam karung untuk dibawa ke tempat penyulingan yang ada di Desa Aladadio, proses penyulingan nilam dilakukan selama 12-13 jam. Dalam 1 ha kebun nilam, petani nilam dapat menghasilkan 1 kali proses penyulingan minyak nilam (1 kali proses penyulingan dihasilkan 1 panci penyulingan), dan di tiap penyulingan petani nilam dapat memperoleh 8-9 Kg minyak nilam. Sehingga rata-rata produksi minyak nilam dalam di Desa Aladadio dalam satu karung 2.5 Kg.

Subsistem Pemasaran

1. Saluran Pemasaran

Menurut Desiana, *et al.*, (2017) saluran pemasaran merupakan bagian dari keseluruhan jaringan penghantar nilai pelanggan dari kegiatan pembelian, pengangkutan, penyimpanan dan penjualan dari petani nilam ke pedagang. Berdasarkan hasil penelitian minyak nilam petani dijual ke pedagang pengumpul, kemudian

kepedagang besar dan berakhir kekonsumen akhir (industri). Pedagang pengumpul melakukan pembelian dengan cara mendatangi rumah petani. Petani memilih menjual ke pedagang pengumpul karena sifatnya yang praktis dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Pedagang pengumpul kemudian menjual minyak nilamnya tersebut kepedagang besar yang ada di Desa Pinanggo untuk dipasarkan kembali, kemudian pedagang besar menyalurkan minyak nilam yang dibelinya pada industri PT. Sam Aroma Surabaya.

2. Margin Pemasaran

Margin merupakan selisih harga antara suatu barang yang diterima produsen dengan harga yang diterima oleh konsumen. Menurut Agustiar dan Sa'adan (2016) untuk mengetahui besarnya margin pemasaran dilakukan penghitungan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan lembaga pemasaran yang ikut berperan dalam proses pemasarannya. Adapun margin pemasaran petani nilam menunjukkan bahwa total margin pemasaran minyak nilam di Desa Aladadio sebesar Rp250.000/kg. Besarnya margin pemasaran disebabkan melibatkan dua pedagang yang saling melakukan transaksi penjualan minyak nilam terdiri dari pedagang pengumpul dan pedagang besar. Pedagang pengumpul dengan harga beli

Rp500.000/kg harga jual Rp600.000/kg. pedagang besar dengan harga beli Rp600.000/kg harga jual Rp750.000. Tujuan kenaikan harga beli terhadap harga jual adalah untuk memperoleh keuntungan dari biaya yang telah dikeluarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Sistem Agribisnis Nilam di Desa Aladadio Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur, dapat disimpulkan bahwa:.

1. Subsistem penyedia sarana produksi bibit dan alsintan sudah tersedia secara tepat dari segi waktu, harga, jumlah, jenis dan mutu. Sedangkan pupuk dari segi waktu, jumlah dan harga sudah tersedia secara tepat, dan pestisida dari segi waktu, jenis dan mutu sudah tersedia secara tepat. Selebihnya belum tersedia secara tepat.
2. Subsistem usahatani (budidaya) yang dilakukan petani nilam belum sepenuhnya menerapkan sistem usahatani secara intensif.
3. Subsistem agroindustri (pengolahan) nilam, proses pengolahan minyak nilam selama 12-13 jam, pada satu kali proses penyulingan membutuhkan bahan baku nilam kering sebanyak 500

kg dan menghasilkan minyak nilam sebanyak 8-9kg.

2. Subsistem pemasaran minyak nilam melalui satu saluran pemasaran terdiri dari petani ke pedagang pengumpul kecil, pedagang pengumpul besar dan berakhir di industri PT. Sam Aroma Surabaya. Total margin pemasaran minyak nilam di Desa Aladadio sebesar Rp250.000/Kg.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan yaitu: petani harus memperhatikan hal-hal yang menyangkut penyedia sarana produksi agar dapat menghasilkan nilam yang baik.

1. Perlu adanya penyuluh yang difokuskan pada proses budidaya nilam agar produksi nilam mengalami peningkatan.
2. Pada proses pengolahan minyak nilam, pemerintah sebaiknya lebih mengutamakan pengadaan alat penyulingan seiring dengan peningkatan produksi agar memperoleh pendapatan yang lebih besar.
3. Petani agar memperhatikan pola salurannya. Agar proses pemasaran minyak nilam berjalan dengan baik dan keuntungan yang diperoleh petani lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, Sa'adan I. (2016). Analisis dan efisiensi pemasaran minyak nilam di Desa Kubu Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bisnis Tani*. 2 (1): 105-122.
- Awantara IGPD. (2015). *Tingkat Kinerja Perusahaan Agroindustri Ditinjau Dari Kepatuhan Terhadap Pelaksanaa Sistem Manajemen Lingkungan Menuju Sistem Ekonomi Hijau di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Desiana C, Rochdiani D, Pardani C. (2017). Analisis saluran pemasaran biji kopi robusta (studi kasus di Desa Kalijaya Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4 (2): 162-173.
- Faisal HN. (2015). Analisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran pepaya (*Carica papaya L.*) di Kabupaten Tulungagung (studi kasus di Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Pertanian*. 11 (13): 12-28.
- Gupito RW, Irham, Waluyati LR. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sorgum di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Agro Ekonomi*. 24 (1): 66-75.
- Here NP, Bano M, Herewila K. (2020). Analisis sistem agribisnis usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Excellentia*. 9 (1): 84-92.
- Juniardi MTH. (2015). Analisis produksi nilam dan nilai tambah penyulingan minyak atsiri di Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*. 4 (2): 64-78.
- Margi T, Balkis S. (2016). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Kota BAngun Kecamatan Kota Bangun. *Jurnal Ziraa'ah*. 41 (1) :72-77.
- Mastuti R, Alfiansyah. (2016). Pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap respon petani pada usahatani kakao

- (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 3(1):107-117
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Statistika Perkebunan Indonesia (Tree Crop Estate Statistics of Indonesia)* Direktorat Jendral Perkebunan.
- Putra FCK, Indriani Y, Riantini M. (2021). Sistem agribisnis tanaman hias bunga (adenium, anggrek, dan mawar) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Agribisnis*. 9 (1): 191-197.
- Ramadhan, Effendy, Tangkesalu D. (2021). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani nilam di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Mautong. *Jurnal Agrotekbis*. 9 (4): 906-916.
- Septiawan S, Rochdiani D, Yusuf M. (2017). Analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C pada agroindustri gula aren (suatu kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 4 (3): 360-365.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sukawati L. (2019). Analisis pengembangan agribisnis tanaman nilam di Kabupaten Konawe. *Jurnal Akrab Juara*. 4 (2): 1-14.
- Supristiwendi, Azizah M. (2015). Pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap pendapatan usahatani mentimun (*Cucumis sativus* L.) Di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal AGRISAMUDRA*. 2 (2): 21-29.